

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN KAMPUNG
TEMATIK BATIK DI KELURAHAN REJOMULYO KECAMATAN SEMARANG
TIMUR KOTA SEMARANG PROVINSI JAWA TENGAH**

Muhammad Raihan Ramadhan Munandar
NPP. 32.0455

Asdaf Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah
Program Studi Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat
Email: 32.0455@ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Nashar A. Baso S.H, M.Si.

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): *The development of the Thematic Batik Village in Rejomulyo, East Semarang District, has shown a significant increase in the number of batik artisans. However, this growth has not been accompanied by comprehensive community participation across all stages of village management. Most involvement remains concentrated in the implementation phase, with limited participation in planning, evaluation, and the utilization of outcomes. Given that inclusive community engagement is critical for sustainable development, it is essential to examine the breadth and depth of community involvement in this initiative. Purpose:* *This study aims to explore the forms of community participation in managing the Thematic Batik Village of Rejomulyo and to identify key barriers to broader involvement. It also seeks to analyze the efforts made to address these challenges and enhance community engagement across different dimensions. Method:* *A descriptive qualitative method was employed, utilizing data collection techniques such as interviews, observations, and document analysis. The study used the community participation framework by Uphoff et al. (1979), which categorizes participation into four dimensions: planning, implementation, evaluation, and utilization of results. Informants included local government officials, program managers, and community members actively involved in batik production. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, involving data reduction, data display, and conclusion drawing. Result:* *The findings indicate that community participation remains predominantly in the implementation phase, particularly in the production of batik. Participation in planning and evaluation is still limited. Key obstacles include low public awareness, lack of advanced training, and restricted access to promotional channels. Conclusion:* *While the Thematic Batik Village initiative in Rejomulyo demonstrates potential for community empowerment, participation across all dimensions remains uneven. Efforts to overcome these issues—such as targeted training, institutional collaboration, and empowerment programs—are crucial for fostering more inclusive and sustainable community involvement.*
Keywords: *Batik; Community Participation; Empowerment; Thematic Village.*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): *Kampung Tematik Batik di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang menunjukkan perkembangan signifikan dalam jumlah pembatik. Namun, peningkatan tersebut belum diiringi dengan partisipasi masyarakat yang merata di seluruh tahap pengelolaan kampung, khususnya dalam perencanaan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil. Padahal, partisipasi menyeluruh masyarakat penting untuk menciptakan pengelolaan yang berkelanjutan dan berbasis pemberdayaan. Tujuan:* *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kampung Tematik*

Batik Rejomulyo, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam partisipasi tersebut. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan meliputi perangkat kelurahan, pengelola kampung batik, serta masyarakat yang terlibat langsung sebagai pembatik. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini mengacu pada teori partisipasi masyarakat menurut Uphoff et al. (1979) yang mencakup empat dimensi: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih terpusat pada tahap pelaksanaan, seperti keterlibatan dalam produksi batik. Partisipasi dalam tahap perencanaan dan evaluasi masih rendah. Hambatan yang ditemukan meliputi kurangnya kesadaran masyarakat, terbatasnya pelatihan lanjutan, dan minimnya akses promosi. **Kesimpulan:** Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kampung Tematik Batik Rejomulyo belum menyeluruh di semua dimensi. Upaya untuk meningkatkan partisipasi dilakukan melalui pelatihan, kolaborasi dengan instansi terkait, dan pemberdayaan masyarakat guna memperkuat keterlibatan dalam pengelolaan yang berkelanjutan. **Kata kunci:** Batik, Kampung Tematik, Partisipasi Masyarakat, Pemberdayaan.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkotaan merupakan wilayah dengan kegiatan utama di luar sektor pertanian serta memiliki keragaman sosial yang tinggi. Salah satu ciri khas kota modern adalah kemampuannya membangun identitas berbasis sejarah dan warisan budaya. Warisan budaya tidak hanya menjadi simbol kebanggaan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dan pembangunan wilayah (Fakhirah et al., 2024). Kota Semarang merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki sejarah panjang dan keberagaman budaya tinggi akibat posisinya sebagai pelabuhan dan pusat industri strategis. Kawasan permukiman di kota ini mencerminkan karakter sosial, ekonomi, dan budaya yang khas melalui arsitektur bangunan, pola pemukiman, hingga nilai-nilai historis yang melekat. Namun demikian, kemiskinan dan pengangguran masih menjadi tantangan serius di Kota Semarang. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang tahun 2024, jumlah penduduk miskin mencapai 77.790 jiwa. Meskipun menurun dibanding tahun sebelumnya, angka tersebut masih lebih tinggi dibandingkan sebelum pandemi COVID-19 pada tahun 2019 (BPS Kota Semarang, 2024). Untuk menjawab tantangan tersebut, Pemerintah Kota Semarang meluncurkan program Gerbang Hebat (Gerakan Bersama Penanggulangan Kemiskinan dan Pengangguran), yang menekankan empat aspek utama: ekonomi, edukasi, ekosistem, dan etos kerja. Salah satu implementasinya adalah program Kampung Tematik yang diatur dalam Peraturan Wali Kota Semarang Nomor 22 Tahun 2018. Kampung Tematik didefinisikan sebagai kawasan kelurahan yang mencerminkan identitas masyarakat berbasis potensi lokal. Tujuannya mencakup perbaikan kualitas lingkungan, pemberdayaan ekonomi lokal, dan peningkatan partisipasi aktif masyarakat. Sejak diluncurkan tahun 2016, jumlah Kampung Tematik meningkat dari 32 unit menjadi 260 unit pada tahun 2022 (Kampung Tematik Semarang, 2024).

Menurut Rini et al. (2019), keberhasilan Kampung Tematik sangat bergantung pada partisipasi warga dalam semua tahapan program. Hal ini sejalan dengan temuan Rohimah et al. (2020) yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat berpengaruh terhadap keberhasilan program revitalisasi lingkungan kumuh di Sumedang. Partisipasi aktif warga menjadi faktor kunci dalam menciptakan kawasan yang berkelanjutan secara sosial dan ekologis (Toana & Karno, 2025). Salah satu kampung yang menonjol adalah Kampung Batik Rejomulyo di RW 2, Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur. Kampung ini memiliki nilai sejarah sebagai pusat batik Semarang sejak abad ke-18 (Pertiwi, 2014). Aktivitas membatik sempat terhenti pasca “Pertempuran Lima Hari di Semarang” tahun 1945, tetapi namanya tetap dipertahankan sebagai bentuk penghormatan sejarah lokal (Afreliyanti, 2015). Saat ini, sekitar 70% penduduk Kelurahan Rejomulyo berprofesi sebagai pengrajin batik, meningkat signifikan dari 30% pada tahun 2015

(Kampung Tematik Semarang, 2024). Hal ini memperlihatkan keberhasilan program pemberdayaan berbasis budaya lokal. Sejumlah penelitian mendukung bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan warisan budaya seperti batik dapat meningkatkan keberlanjutan dan daya saing kawasan. Sukadari & Huda (2021) menegaskan bahwa pembelajaran batik sebagai bagian dari program edukasi budaya mendorong pelestarian nilai dan keterampilan lokal. Sementara itu, Setyaningsih et al. (2024) menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kampung wisata kreatif sebagai bagian dari pariwisata berkelanjutan. Esichaikul & Chansawang (2022) dalam studi mereka di Thailand juga menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi warisan budaya menjadi efektif jika dikelola bersama masyarakat lokal. Meskipun partisipasi dalam kegiatan produksi batik meningkat, keterlibatan warga masih belum merata dalam aspek evaluasi program dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penting untuk meneliti secara lebih mendalam bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kampung Tematik Batik Rejomulyo, sehingga dapat dirumuskan strategi peningkatan partisipasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Berbagai studi sebelumnya telah membahas tentang peran partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kampung Tematik maupun dalam pelestarian warisan budaya lokal. Misalnya, Rini et al. (2019) menyoroti pentingnya partisipasi masyarakat dalam mewujudkan keberlanjutan Kampung Tematik di Kota Semarang, dengan menekankan bahwa keberhasilan program sangat tergantung pada keterlibatan aktif warga dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Sementara itu, Ngabiyanto et al. (2019) menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan potensi lokal melalui pendekatan kampung tematik sebagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial. Penelitian Arifin et al. (2022) juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan warisan budaya batik dapat mendorong pengembangan pariwisata berbasis budaya serta meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekitarnya. Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengkaji aspek partisipasi masyarakat dan pengelolaan potensi lokal, masih terdapat kesenjangan yang belum banyak dikaji secara spesifik, yaitu bentuk, tingkat, dan efektivitas partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kampung Tematik Batik secara menyeluruh di tingkat kelurahan, khususnya di Kampung Batik Rejomulyo. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek makro dan umum dari program Kampung Tematik atau pada konteks pelestarian budaya dalam sektor pariwisata, tanpa mengelaborasi lebih dalam bagaimana masyarakat berperan secara nyata dalam pengelolaan sehari-hari kampung tematik berbasis budaya seperti Kampung Batik.

Selain itu, belum banyak penelitian yang secara kuantitatif maupun kualitatif mengukur sejauh mana perubahan partisipasi masyarakat, baik dari segi peran, keterlibatan, maupun dampaknya terhadap peningkatan kualitas hidup, pasca diterapkannya program Kampung Tematik. Hal ini penting untuk mengidentifikasi apakah program tersebut benar-benar berdampak pada pengentasan kemiskinan, pemberdayaan ekonomi, dan pelestarian budaya secara berkelanjutan. Dengan melihat latar belakang tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah penelitian yang ada dengan fokus pada analisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kampung Tematik Batik di Kelurahan Rejomulyo, yang mencakup identifikasi bentuk partisipasi, tingkat keterlibatan warga, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengevaluasi implementasi program Kampung Tematik secara lebih spesifik pada satu wilayah, serta memberikan rekomendasi yang dapat dijadikan rujukan bagi kebijakan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada sejumlah studi sebelumnya yang membahas tentang partisipasi masyarakat dan pemberdayaan komunitas, khususnya dalam konteks pengelolaan wilayah berbasis potensi lokal. Enam penelitian terdahulu yang dikaji menunjukkan relevansi kuat

dengan fokus kajian, yaitu pada keterlibatan masyarakat dalam pembangunan dan pengelolaan wilayah tertentu. Penelitian pertama dilakukan oleh Rizkayana et al. (2012) yang membahas partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata alam Pantai Karsut di Kabupaten Jeneponto. Dengan menggunakan teori keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat dari Satropoetro serta metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih terbatas dan belum mampu memberikan dampak signifikan karena keterbatasan fasilitas. Kesamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap partisipasi masyarakat, namun berbeda pada konteks dan lokasi, yaitu wisata pantai. Penelitian kedua oleh Widiastuti & Yuwono (2019) mengangkat tema inovasi Kampung Tematik di Kota Semarang, khususnya Kampung Sehat Ramah Anak. Menggunakan teori partisipasi dan *good governance*, serta metode campuran (kuantitatif dan kualitatif deskriptif), penelitian ini menemukan bahwa partisipasi masyarakat cukup tinggi, terutama karena adanya perhatian pemerintah terhadap perbaikan lingkungan kumuh. Penelitian ini sangat relevan karena memiliki lokus serupa yaitu di Kota Semarang, meskipun lokasi pastinya berbeda dengan penelitian ini.

Penelitian ketiga oleh Azhar & Setiawan (2024) membahas bagaimana kepemimpinan kepala desa mampu mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Tanjung Mekar, Kabupaten Sambas. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang komunikatif dan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan warga. Hal ini relevan dengan fokus penelitian saat ini, terutama pada dimensi kepemimpinan dan pengaruhnya terhadap keberhasilan program pemberdayaan. Penelitian keempat oleh Putra et al. (2024) mengkaji partisipasi masyarakat dalam program Bangkit Berdaya di Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara masyarakat, tokoh lokal, dan pemerintah daerah. Penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa kolaborasi lintas aktor menjadi kunci dalam keberhasilan program berbasis komunitas, yang juga menjadi elemen penting dalam penelitian ini. Penelitian kelima oleh Pakpahan & Marzuki (2024) mengeksplorasi partisipasi masyarakat dalam program 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) di Kota Palu, Sulawesi Tengah. Fokus penelitian ini adalah pada keterlibatan warga dalam program kesehatan berbasis komunitas. Hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan peran aktif kader lokal berkontribusi besar terhadap keberhasilan program. Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis edukasi dan partisipasi aktif masyarakat juga relevan diterapkan pada konteks kampung tematik.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor penting dalam pembangunan wilayah berbasis potensi lokal, namun keberhasilannya sangat tergantung pada kepemimpinan, sinergi lintas aktor, serta strategi pemberdayaan yang kontekstual. Penelitian ini mencoba mengisi celah dari studi-studi tersebut dengan meneliti secara lebih spesifik partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kampung Tematik Batik di Kelurahan Rejomulyo, Kota Semarang, yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam kajian sebelumnya.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini menghadirkan kebaruan ilmiah dalam kajian partisipasi masyarakat melalui fokus spesifik pada pengelolaan Kampung Tematik Batik di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang banyak membahas partisipasi masyarakat dalam konteks pembangunan desa tertinggal, pengelolaan objek wisata alam (Rizkayana et al., 2012), atau revitalisasi kawasan kumuh menjadi kampung tematik sehat ramah anak (Widiastuti & Yuwono, 2019), penelitian ini mengarahkan perhatian pada aspek pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian budaya lokal dan pengembangan ekonomi kreatif melalui sentra batik. Kebaruan utama dalam penelitian ini terletak pada konteks lokus yang belum banyak dikaji, yaitu Kampung Tematik Batik Rejomulyo sebagai bagian dari strategi pembangunan berbasis tematik di wilayah perkotaan. Sebagian besar studi sebelumnya lebih menyoroti wilayah perdesaan, kawasan tertinggal, atau pengelolaan kampung tematik dari sisi infrastruktur dan tata ruang, bukan pada aspek budaya dan ekonomi kreatif yang dikembangkan

secara partisipatif oleh masyarakat lokal Selain itu, pendekatan penelitian ini juga mengangkat keterlibatan berbagai aktor lokal, termasuk perajin batik, tokoh masyarakat, RT/RW, serta pemerintah kelurahan dalam proses pengelolaan dan keberlanjutan kampung tematik. Hal ini memberikan dimensi tambahan terhadap pemahaman tentang bagaimana partisipasi masyarakat dapat mendorong inovasi lokal yang berkelanjutan. Penelitian ini juga memperkaya literatur ilmiah dengan menjelaskan bentuk, tingkat, dan hambatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kampung tematik batik, serta memberikan rekomendasi untuk memperkuat peran serta warga dalam pengembangan kampung tematik berbasis potensi budaya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi sebagai referensi empiris dan praktis dalam pengelolaan kampung tematik berbasis partisipasi masyarakat di wilayah perkotaan.

1.5. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kampung Tematik Batik di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kampung Tematik Batik di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengamati fenomena secara menyeluruh serta menggali pandangan, pengalaman, dan pendapat para informan secara langsung. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan sejumlah informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, termasuk pejabat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Semarang, tokoh masyarakat, serta pengrajin batik yang aktif berpartisipasi. Selain itu, data sekunder diperoleh dari dokumen, artikel ilmiah, serta literatur yang relevan sebagai pelengkap dan pendukung analisis. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, yang meliputi observasi langsung terhadap aktivitas masyarakat di lapangan, wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang komprehensif, dan dokumentasi berupa arsip, foto, dan catatan yang mendukung validitas data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, yaitu menyaring dan memilih data relevan; penyajian data yang mengorganisasi informasi secara sistematis; dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan berdasarkan pola dan tema yang muncul selama proses penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari 2025 di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Semarang serta di Kampung Tematik Batik Rejomulyo, dengan tujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang peran serta masyarakat dalam pengembangan kampung tematik sebagai bentuk pelestarian dan pengembangan budaya lokal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kampung Tematik Batik di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Penulis menggunakan Teori Partisipasi menurut Uphoff et al. (1979) yang mana terdapat dimensi-dimensi, yaitu tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap menikmati hasil. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1. Tahap Pengambilan Keputusan

Dalam dimensi pengambilan keputusan, partisipasi masyarakat menjadi indikator penting untuk mengukur tingkat kesepakatan terhadap kebijakan yang diterapkan dalam pengelolaan Kampung Tematik Batik di Kelurahan Rejomulyo. Berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah Rejomulyo, Bapak Dwi Sulistiono, SE, MM, pada 6 Januari 2025, dijelaskan bahwa masyarakat secara aktif dilibatkan dalam setiap tahap pengambilan keputusan. Hal ini dilakukan melalui forum

musyawarah yang menghadirkan tokoh masyarakat, kader PKK, pemuda karang taruna, serta pelaku UMKM. Masyarakat diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat dalam hal penentuan tema kampung, desain mural, hingga jadwal pelatihan. Respon masyarakat terhadap pendekatan ini sangat positif karena mereka merasa dihargai dan didengar, serta turut memiliki kontribusi dalam arah kebijakan yang ditetapkan.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Sukamto, SH, selaku Kepala Seksi Pemerintahan dan Pembangunan. Beliau menegaskan bahwa setiap keputusan dalam program kampung tematik diambil berdasarkan forum diskusi yang melibatkan beragam unsur masyarakat, seperti pengrajin batik, tokoh pemuda, dan ibu-ibu PKK. Pendapat mereka dihimpun, dibahas bersama, dan menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan. Hasilnya, mayoritas masyarakat mendukung keputusan yang diambil karena mereka merasa menjadi bagian dari proses. Tingkat kesepakatan masyarakat yang tinggi ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan di Kelurahan Rejomulyo bersifat partisipatif dan transparan. Keterlibatan warga tidak hanya meningkatkan legitimasi kebijakan, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap program yang dijalankan. Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan Kampung Tematik Batik sangat dipengaruhi oleh pendekatan kolaboratif antara pemerintah kelurahan dan masyarakat.

3.2. Tahap Pelaksanaan

Dimensi tahapan pelaksanaan dalam pengelolaan Kampung Tematik Batik di Kelurahan Rejomulyo mencerminkan sejauh mana partisipasi masyarakat berlangsung secara aktif dan berkelanjutan. Pada indikator pertama, yaitu kontribusi masyarakat dalam bentuk tenaga, waktu, atau materi, ditemukan bahwa keterlibatan warga sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan melalui keikutsertaan mereka dalam kegiatan gotong royong seperti pengecatan, pembuatan mural, menjaga kebersihan, serta keterlibatan dalam produksi batik. Bahkan, beberapa warga dengan sukarela menyumbangkan peralatan pribadi seperti kompor, meja kerja, dan bahan batik untuk mendukung kegiatan pelatihan dan produksi. Partisipasi ini menandakan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat program, tetapi juga turut mengambil peran sebagai pelaku utama dalam pengembangannya. Sementara itu, indikator kedua menyoroti kesediaan masyarakat untuk mengikuti pelatihan dan kegiatan pemberdayaan lainnya. Masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi terhadap program pelatihan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah kelurahan maupun pihak luar seperti dinas atau mitra kampus. Kegiatan pelatihan yang meliputi membatik, pemasaran digital, pengemasan produk, hingga teknik pewarnaan alami selalu mendapatkan respon positif dengan jumlah peserta yang melebihi target. Tidak hanya ibu-ibu, tetapi juga pemuda karang taruna terlibat aktif, menunjukkan adanya regenerasi dalam pelestarian budaya batik. Beberapa warga bahkan mengikuti pelatihan lebih dari satu kali, mencerminkan semangat belajar dan keinginan untuk meningkatkan kapasitas diri.

Dengan demikian, tahapan pelaksanaan Kampung Tematik Batik telah berhasil menciptakan sinergi antara masyarakat dan pemerintah kelurahan. Tingginya kontribusi serta kesediaan mengikuti pelatihan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap keberhasilan program, serta turut memperkuat nilai kemandirian ekonomi berbasis komunitas.

3.3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dalam pengelolaan Kampung Tematik Batik di Kelurahan Rejomulyo menunjukkan bahwa masyarakat diberikan ruang terbuka untuk menyampaikan masukan, kritik, maupun saran terhadap pelaksanaan program. Evaluasi ini penting untuk menilai efektivitas kegiatan serta memperbaiki kekurangan yang ada. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, masyarakat diberi kesempatan untuk menyampaikan evaluasi baik secara langsung melalui forum diskusi maupun melalui survei kepuasan. Masukan masyarakat dipertimbangkan dalam perumusan kebijakan dan pengembangan program berikutnya. Kepala Bidang Pemasaran turut menegaskan bahwa warga tidak hanya dilibatkan dalam penilaian,

tetapi juga dalam perencanaan promosi kampung tematik. Ide-ide masyarakat dianggap strategis dan mampu meningkatkan efektivitas pemasaran, mulai dari penentuan waktu, media, hingga isi promosi. Hal ini mencerminkan adanya kolaborasi nyata antara pemerintah dan masyarakat dalam evaluasi program. Selaras dengan itu, Kepala Seksi Promosi Budaya dan Pariwisata juga menjelaskan bahwa kegiatan evaluasi rutin dilaksanakan bersama warga. Dalam evaluasi ini, masyarakat diajak duduk bersama untuk membahas apa yang sudah baik dan apa yang perlu ditingkatkan. Proses ini menciptakan dialog dua arah dan menunjukkan komitmen pemerintah dalam membangun program yang responsif terhadap kondisi nyata di lapangan. Mengacu pada teori Uphoff et al. (1979), kritik dan ketidaksetujuan dari masyarakat pun diakui sebagai bentuk partisipasi, menandakan keterlibatan aktif warga dalam proses evaluasi program.

3.4. Tahap Menikmati Hasil

Dimensi ini mengukur sejauh mana masyarakat merasakan manfaat nyata dari pengelolaan Kampung Tematik Batik di Rejomulyo, baik secara ekonomi, sosial, maupun kultural. Manfaat tersebut mencakup peningkatan pendapatan, lapangan kerja baru, tumbuhnya usaha lokal, hingga perbaikan citra lingkungan. Lurah Rejomulyo menyatakan bahwa lebih dari 50 warga telah terlibat langsung dalam kegiatan membatik, dan jumlah ini terus bertambah. Manfaat juga dirasakan oleh pelaku usaha pendukung seperti warung makan dan jasa parkir. Hal ini menunjukkan bahwa program telah berdampak luas dan menyentuh berbagai sektor ekonomi masyarakat. Pengalaman Bu Siti dan Pak Slamet menggambarkan bagaimana keterlibatan warga dari nol dapat berkembang menjadi usaha mandiri. Program ini terbukti mendorong kemandirian ekonomi serta memberdayakan perempuan dan warga lokal. Aktivitas wisata yang meningkat turut memicu perputaran ekonomi dan memperkuat kohesi sosial warga.

Lebih jauh, keterlibatan Nurul, seorang pemuda menunjukkan bahwa manfaat program menjangkau generasi muda. Ia tidak hanya membantu produksi, tetapi juga mempromosikan batik melalui media sosial. Ini mencerminkan dampak multidimensi: ekonomi, kreativitas digital, serta kebanggaan budaya. Secara keseluruhan, pengelolaan Kampung Tematik Batik di Rejomulyo telah memberi manfaat yang luas dan beragam bagi masyarakat. Indikator partisipasi pada tahap ini tidak hanya diukur secara kuantitatif, tetapi juga mencakup kualitas perubahan sosial, ekonomi, dan identitas kultural warga secara menyeluruh.

3.5. Faktor Pendorong dan Penghambat

Dalam pelaksanaan program Kampung Tematik Batik di Kelurahan Rejomulyo, terdapat sejumlah hambatan yang menghambat keberhasilan dan optimalisasi program. Hambatan-hambatan tersebut meliputi:

- a. Rendahnya Kesadaran dan Kepedulian Masyarakat
Sebagian masyarakat masih bersikap pasif dan belum memiliki rasa memiliki terhadap program. Mereka menganggap pengelolaan kampung batik hanya menjadi tanggung jawab pihak tertentu (pengrajin atau kelurahan), sehingga partisipasi dalam kegiatan masih terbatas.
- b. Minimnya Pengetahuan dan Keterampilan Teknis
Tidak semua warga memiliki kemampuan dasar membatik, dan pelatihan yang tersedia membutuhkan waktu serta pendampingan berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan waktu karena pekerjaan atau tanggung jawab rumah tangga menghambat keikutsertaan warga dalam pelatihan.
- c. Ketergantungan pada Dukungan Eksternal
Program sangat bergantung pada bantuan pemerintah dan lembaga eksternal. Ketika dukungan tersebut berhenti, aktivitas masyarakat juga menurun, menunjukkan belum adanya semangat kemandirian dalam pengelolaan kampung.
- d. Kurangnya Keterlibatan Generasi Muda
Minat generasi muda terhadap kegiatan membatik masih rendah karena mereka cenderung

memilih pekerjaan modern yang dianggap lebih menjanjikan. Hal ini menghambat proses regenerasi dan mengancam keberlanjutan tradisi membatik.

e. **Belum Optimalnya Pengelolaan Limbah Membatik**

Limbah cair hasil membatik masih dibuang langsung ke saluran air tanpa pengolahan, karena belum tersedia fasilitas dan pengetahuan teknis yang memadai. Masalah ini berpotensi mencemari lingkungan jika tidak segera ditangani.

Berbagai hambatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program Kampung Tematik Batik tidak hanya ditentukan oleh ide dan bantuan, tetapi juga membutuhkan peningkatan kesadaran, keterampilan, kemandirian, dan kepedulian lingkungan dari masyarakat. Tanpa upaya perbaikan pada faktor-faktor penghambat ini, pengelolaan kampung tematik berisiko stagnan atau bahkan gagal berkelanjutan.

3.6. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kampung Tematik Batik di Kelurahan Rejomulyo masih menghadapi berbagai kendala. Hambatan-hambatan tersebut meliputi rendahnya kesadaran dan kepedulian warga, terbatasnya keterampilan teknis dalam membatik, ketergantungan yang tinggi terhadap dukungan eksternal, kurangnya keterlibatan generasi muda, serta belum optimalnya pengelolaan limbah produksi batik. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun program telah dijalankan, tingkat keterlibatan masyarakat belum merata dan keberlanjutan program masih bergantung pada faktor-faktor eksternal. Temuan ini selaras dengan beberapa penelitian terdahulu, sekaligus memperlihatkan perbedaan kontekstual yang menjadi pembelajaran penting dalam pengembangan program berbasis potensi lokal. Penelitian Rizkayana et al. (2012) yang membahas partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata alam di Jenepono, juga menemukan bahwa partisipasi masyarakat cenderung terbatas karena minimnya fasilitas dan pelibatan aktif warga. Kesamaan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat bukan hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi juga oleh sejauh mana mereka merasa memiliki dan dibekali kapasitas untuk terlibat. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Widiastuti & Yuwono (2019) terkait Kampung Tematik di Kota Semarang menunjukkan partisipasi yang relatif tinggi, karena adanya dukungan intensif dari pemerintah dalam memperbaiki lingkungan kumuh. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa perhatian dan dukungan konkret dari pemerintah mampu mendorong masyarakat untuk lebih aktif, sesuatu yang belum sepenuhnya terjadi di Kelurahan Rejomulyo.

Selain itu, studi Azhar dan Setiawan (2024) yang menyoroti peran kepemimpinan menunjukkan bahwa kepemimpinan yang komunikatif dan partisipatif mampu mendorong keterlibatan warga. Hal ini memperkuat temuan bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat bergantung pada figur pemimpin yang mampu menggerakkan masyarakat secara menyeluruh, sesuatu yang masih perlu diperkuat di Rejomulyo. Temuan lain yang menguatkan hasil penelitian ini berasal dari studi Putra et al. (2024) yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas aktor dalam program berbasis komunitas. Penelitian ini memperlihatkan bahwa di Rejomulyo, ketika tidak ada dukungan dari pemerintah atau lembaga eksternal, antusiasme masyarakat cenderung menurun, menunjukkan belum terbentuknya kemandirian kolektif. Selain itu, penelitian Pakpahan dan Marzuki (2024) di Kota Palu menunjukkan bahwa edukasi dan keterlibatan kader lokal dapat meningkatkan efektivitas program. Hal ini sangat relevan, mengingat dalam konteks Rejomulyo, edukasi teknis tentang batik maupun pengelolaan limbah belum optimal, sehingga berdampak pada kualitas pelaksanaan program.

Dengan demikian, diskusi terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa keberhasilan partisipasi masyarakat sangat ditentukan oleh kombinasi antara dukungan pemerintah, kapasitas teknis warga, kepemimpinan yang kuat, dan sinergi antarpemangku kepentingan. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menggarisbawahi tantangan-tantangan khusus dalam pengelolaan kampung tematik batik, yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya, seperti kurangnya regenerasi pelaku, pengelolaan lingkungan yang belum memadai,

serta ketergantungan pada pihak luar. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan yang lebih holistik, kontekstual, dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa program ini dapat tumbuh secara mandiri dan memberi manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kampung Tematik Batik di Kelurahan Rejomulyo menunjukkan bahwa secara umum partisipasi warga berjalan cukup baik, terutama dalam aspek pelaksanaan kegiatan seperti produksi, pelatihan, dan promosi batik. Namun, partisipasi dalam pengambilan keputusan masih terbatas pada tokoh masyarakat, dan keterlibatan dalam evaluasi program belum optimal. Sebagian besar warga yang terlibat merasakan manfaat ekonomi dan sosial, meskipun belum merata di seluruh komunitas. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi rendahnya kesadaran dan kepedulian masyarakat, minimnya keterampilan teknis dalam membatik, ketergantungan terhadap bantuan dari pihak luar, serta rendahnya minat generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan kampung batik. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun partisipasi sudah berjalan, masih diperlukan upaya untuk memperkuat aspek evaluasi, meningkatkan keterampilan warga, dan menumbuhkan rasa memiliki serta kemandirian masyarakat secara lebih merata.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini hanya dilakukan di Kampung Tematik Batik Kelurahan Rejomulyo, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke wilayah lain. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif belum mampu menggambarkan secara kuantitatif dampak partisipasi masyarakat terhadap keberhasilan program.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penelitian selanjutnya disarankan dilakukan di lokasi berbeda dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran, guna memperoleh hasil yang lebih objektif dan komprehensif, serta memperluas pemahaman tentang peran partisipasi dalam kampung tematik berbasis budaya.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lurah Rejomulyo, Ketua Program Kampung Batik, warga, dan seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Afreliyanti, F. (2015). Revitalisasi kampung batik Semarang sebagai daya tarik wisata budaya berbasis masyarakat. Universitas Gadjah Mada. https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/86535
- Arifin, M. H., Daryono, & Wahyono, E. (2022). Community involvement in cultural heritage management for tourism: Study on the Indonesian coastal batik heritage. *Journal of Management and Development Studies*, 11(2), 17–31. <https://jmds.upou.edu.ph/index.php/journal/article/view/32>
- Azhar, A., & Setiawan, I. (2024). Kepemimpinan kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Tanjung Mekar Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 16(1), 29–42. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JAPD/article/view/4436>
- BPS Kota Semarang. (2024). Kota Semarang dalam angka 2024. <https://semarangkota.bps.go.id/publication/>
- Esichaikul, R., & Chansawang, R. (2022). Community participation in heritage tourism management of Sukhothai Historical Park. *International Journal of Tourism Cities*, 8(4), 897–911. <https://doi.org/10.1108/IJTC-03-2021-0035>
- Fakhirah, A. G., Jeddawi, H. M., & SH, S. (2024). Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Dan Pengembangan Lorong Wisata Di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar. IPDN

- <http://eprints.ipdn.ac.id/id/eprint/17552>
- Kampung Tematik Semarang. (2024). Data dan perkembangan kampung tematik di Kota Semarang. Pemerintah Kota Semarang. <https://kampungtematik.semarangkota.go.id>
- Ngabiyanto, M., Susanti, M. H., & Setiajid, M. (2019). Empowering and developing the local potency through thematic village in Semarang. *In Proceedings of the International Conference on Rural Studies in Asia (ICoRSIA 2018)* (pp. 5–7). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icorsia-18.2019.2>
- Pakpahan, C. P., & Marzuki, A. (2024). Partisipasi masyarakat dalam program 1000 hari pertama kehidupan untuk pencegahan stunting di Kota Palu, Sulawesi Tengah. IPDN. <http://eprints.ipdn.ac.id/19686/>
- Pertiwi, M. N.. (2014). FUNGSI PAGUYUBAN KAMPUNG BATIK DALAM PELESTARIAN BATIK SEMARANG DI KOTA SEMARANG. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture, Vol. 3(1)*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/solidarity/article/view/4362>
- Putra, D. P., Jeddawi, M., & Masrich, A. (2024). Partisipasi masyarakat dalam program Bangkit Berdaya di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. *Jurnal Kajian Pemerintah: Journal of Government, Social and Politics, 10(1)*. <https://journal.uir.ac.id/index.php/JKP/article/view/17501>
- Rini, H. S., Wijaya, A., Ridhwan, H. F. E., & Syarifah, N. H. (2019). Community participation towards a sustainable thematic kampung in Semarang. *In Proceedings of the 1st International Conference on Environment and Sustainability Issues (ICESI 2019)* (pp. 1–6). EAI. <http://dx.doi.org/10.4108/eai.18-7-2019.2290298>
- Rizkayana, R., Adys, A. K., & Taufik, A. (2012). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam Pantai Karsut Di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jenepono. *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan, 2(2), 180–190*. <https://doi.org/10.26618/ojip.v2i2.51>
- Rohimah, S., Ilham, M., Lukman, S.. (2020). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN PROGRAM KOTA TANPA KUMUH KOTAKU DI DESA SAYANG KECAMATAN JATINANGOR KABUPATEN SUMEDANG PROVINSI JAWA BARAT. *VISIONER : Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia, 11(5), 821-833*. <https://ejournal.goacademica.com/index.php/jv/article/view/248>
- Setyaningsih, W., Syawaludin, A., & Ramadhani, A. R. (2024). Tourism kampong development model through community involvement towards sustainable creative-based tourism. *International Journal of Sustainable Development and Planning, 19(11), 4323–4330*. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.191121>
- Sukadari, S., & Huda, M. (2021). Culture sustainability through co-curricular learning program: Learning Batik cross review. *Education Sciences, 11(11), 736*. <https://doi.org/10.3390/educsci11110736>
- Toana, A. A., Karno. (2025). *Partisipasi Masyarakat Dalam Penanganan Stunting*. Damera Press
- Uphoff, NT., Cohen, & Goldsmith, A. (1979). *Rural Development Committee: Feasibility and Application of Rural Development Participatoin: In A. State-of-the-Arth Paper*. New York: Cornell University.
- Widiastuti, R. N., & Yuwono, T. (2019). Inovasi Kampung Tematik di Kota Semarang, Pembangunan Kawasan Kumuh Berbasis Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus: Kampung Sehat Ramah Anak). *Journal of Politic and Government Studies, 8(03), 351-360*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/24088>